

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah selesai dilakukan peneliti di lapangan dan analisis pembahasan strategi komunikasi politik maka dapat disimpulkan beberapa poin penting mengenai komunikasi politik politisi perempuan petahana di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Tengah dalam menyukseskan kemenangan lebih dari satu periode secara berkala. Ada tiga tahapan komunikasi politik yang dilakukan, mulai dari tahapan pra terpilih anggota dewan, masa kampanye kemudian terakhir pasca terpilih anggota dewan. Penjelasan pointnya tertuang pada narasi sebagai berikut:

1. Menjaga marwah serta elektabilitas diterapkan oleh politisi perempuan secara internal dan eksternal. Ketokohan secara internal mencakup kepribadian individu politisi perempuan dengan tidak melakukan tindak pidana korupsi (tipikor), tidak terseret dan menjadi pelaku kolusi dan nepotisme, tidak mengkonsumsi narkoba, tidak melakukan rindakan penganiayaan dan tidak melakukan perselingkuhan. Sedangkan merawat ketokohan secara eksternal yakni politisi perempuan memastikan orang-orang dalam lingkarannya terutama keluarga tidak terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang. Hal ini membuat politisi perempuan petahana di Jawa Tengah mampu melenggang

memenangkan kontestasi pileg lebih dari satu kali periode secara berturut-turut. Bila citra politisi perempuan bagus maka akan meningkatkan elektabilitas di tengah masyarakat.

2. Tidak tergodanya ajakan pindah ke partai politik lain juga kunci politisi perempuan di Jawa Tengah bisa terpilih kembali. Selain itu dengan aktif menjadi Dewan Pengurus Daerah (DPD) partai politik akan memudahkan politisi perempuan mendapatkan nomor urut satu saat pemilihan legislatif (pileg). Manfaat lain selain mudah memperoleh nomor emas, politisi petahana juga bisa semakin dekat dengan Dewan Pengurus Cabang (DPC) partai politiknya dan dapat melakukan kerjasama salah satunya memasang tandem politik ketika masa pencalegan. Suara politisi perempuan petahana bisa bertambah lewat tandem politik. Tidak hanya pada partai politik saja, politisi perempuan juga tidak meninggalkan organisasi non partai yang sudah mengusung dirinya dan membantu dalam memperoleh suara. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang memang sudah lama diikuti oleh para politisi perempuan sebelum akhirnya berkiprah di dunia politik.
3. Dalam merawat pasukan politik, politisi perempuan di DPRD Jawa Tengah tidak turun ke daerah pemilihan saat mengerjakan tugas reses saja. Justru politisi perempuan petahana rajin mengunjungi konstituen dapil di luar reses agar masyarakat semakin dekat dengan dirinya dan para politisi perempuan petahana juga dapat mendengarkan aspirasi serta segera membantu permasalahan masyarakat. Sering merealisasikan kunjungan dapil secara

informal adalah kunci kemenangan para politisi perempuan petahana di DPRD Provinsi Jawa Tengah. Politisi perempuan mengunjungi dapilnya selain dalam rangka diundang sebagai pembicara acara di masyarakat atau sebatas tamu undangan dalam “*gawe*” masyarakat, sekaligus menyerap aspirasi dengan metode informal. Politisi perempuan petahana juga tidak pelit ketika ada masyarakatnya meminta bantuan dana, bantuan dana yang dikeluarkan oleh politisi perempuan bukan sebatas anggaran pemerintah tetapi juga anggaran pribadi. Sering melakukan kunjungan dan berbagi dapat membuat loyalitas pemilih lama pada politisi perempuan tetap terjaga.

4. Publisitas media pada masa kampanye memang dilakukan namun ketika memasuki periode ke dua dan seterusnya tidak sekuat ketika melaksanakan kampanye pertama kali dikala pilihan legislatif. Pemanfaatan media tidak semua diterapkan oleh politisi perempuan petahana di Jawa Tengah, mereka melihat segmentasi konstituennya. Media massa baik cetak maupun online tidak setiap bulan digunakan oleh politisi perempuan. Namun ada beberapa politisi perempuan memanfaatkan akun media sosial pribadinya berupa *facebook* untuk mengupload kegiatan-kegiatannya selama diamanahi menjadi anggota dewan. Media hanya dikerahkan intens oleh para politisi perempuan petahana di awal kampanye memasuki gerbang politik saja. Setelah memasuki periode kedua, politisi perempuan petahana jarang menggunakan media massa. Tetapi lebih intens mendatangi rumah masyarakat.

5. Dalam suksesi kemenangan politisi perempuan petahana juga memanfaatkan relasi keluarga baik dari relasi sang suami maupun sang ayah. Jejaring keluarga dioptimalkan saat pencalonan pertama, hal itu dilakukan untuk meraih suara terbanyak agar terpilih terlebih dahulu. Kompromi dilakukan dan dibantu oleh relasi keluarga terlebih dahulu supaya politisi perempuan dapat masuk ke kolega-kolega dari relasi keluarganya. Politisi perempuan di DPRD Jawa Tengah cenderung berkompromi santun apabila menyelesaikan konflik dan sesuai AD ART yang dipegang. Politisi petahana juga melakukan komunikasi politik kepada para tokoh daerah yang disegani di wilayah dapilnya untuk memperoleh massa dukungan. Hal semacam itulah yang membuat politisi perempuan petahana di Jawa Tengah tidak didepak dari partai politik maupun kursi anggota dewan.
6. Politisi perempuan petahana di Jawa Tengah untuk menggaet dan menambah konstituennya juga turut aktif di beberapa organisasi maupun komunitas yang memang sudah ada di masyarakat. Politisi perempuan tersebut masuk dalam jajaran kepengurusan, sehingga hal ini menambah point plus bagi dirinya. Selama jadi pengurus di organisasi/komunitas tersebut terjadi hubungan simbiosis mutualisme. Komunitas itu akan mudah mendapatkan hibah melalui sang politisi, begitupun sebaliknya politisi perempuan akan makin dikenal oleh konstituen dan bisa menaikkan jumlah suara ketika musim pileg. Selain itu faktor politisi perempuan petahana mampu bertahan karena mereka juga tidak membatasi konstituen untuk berkomunikasi secara langsung, konstituen mudah

mendatangi kediaman politisi perempuan untuk menyampaikan “*uneg-unegnya*.”

7. Dari ke-15 narasumber politisi perempuan di DPRD Provinsi Jawa Tengah hanya sebagian yang memang mengakar terlahir dari aktivis perempuan, selebihnya berasal dari “sanad” politik keluarga. Perlu kerja keras ekstra bagi politisi-politisi perempuan yang memang berjuang dari akar rumput serta tidak memiliki privileg keluarga apabila masih ingin melanjutkan estafet perjuangan dan tidak tersingkir dari lingkaran politik.

5.2 SARAN

Melalui pembahasan dan hasil simpulan penelitian perlu rasanya peneliti memberikan saran.

1. Bagi partai politik perlu adanya perekrutan kader perempuan tanpa memandang silsilah keluarga dan memberikan pembelajaran intens bagi kader perempuannya sehingga partai politik tidak terkesan milik keluarga ataupun golongan tertentu saja.
2. Bagi politisi perempuan yang memang garis besar keluarganya hampir semua politisi harus bekerja keras agar tidak dipandang sebelah mata oleh kompetitor lainnya dengan narasi “mendompleng nama suami/nama besar ayah”. Dan harus mempunyai gebrakan luar biasa karena secara darah politiknya sudah ada sebelum masuk ranag politik. Begitu juga dengan

politisi perempuan yang mengakar dari aktivis perempuan wajib bekerja dua kali lipat di masyarakat apabila tetap ingin berada diderasnya arus politik Jawa Tengah.

3. Bagi peneliti selanjutnya; penelitian terkait komunikasi politik politisi perempuan petahana di Jawa Tengah ini hanya di lingkup Jawa Tengah. Apabila ingin menyoroti kembali strategi politik politisi perempuan diharapkan adanya perbandingan strategi komunikasi politik politisi perempuan petahana di luar Jawa Tengah, sehingga akan diketahui corak-corak khusus pergerakan politisi perempuan mampu bertahan di parlemen lebih dari satu kali secara berturut-turut.
4. Selain itu perlu adanya komunitas yang dibentuk oleh masing-masing politisi perempuan petahana dalam memupuk bibit-bibit kepemimpinan perempuan di dapilnya masing-masing.